

Metode Pendidikan Agama Islam dalam Jalur Pendidikan Nonformal dan Informal

Rachman Hardiansyah

Abstrak: Dalam komponen pendidikan, metode sebagai salah satu komponen begitu berperan dalam suksesnya suatu pendidikan. Begitu pula dalam pendidikan agama Islam, metode pendidikan yang banyak macamnya perlu untuk diketahui oleh para pendidik guna keefektifan pembelajaran. Namun tidak serta merta metode disamaratakan antara jalur pendidikan formal dengan jalur nonformal dan informal. Terdapat enam metode pendidikan Islam yaitu metode diakronis, sinkronik-analitik, problem solving, empiris, induktif, dan deduktif. Adapun teknik pendidikan Islam yang digunakan dalam jalur pendidikan nonformal dan informal adalah teknik ceramah, teknik tanya jawab, teknik bercerita, teknik metafora, teknik imitasi, teknik demonstrasi dan teknik pemberian janji dan ancaman.

Kata-kata kunci: metode pendidikan Islam, teknik pendidikan Islam, jalur pendidikan nonformal dan informal.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu: jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non formal, dan jalur pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.²

Pendidikan keagamaan sebagai upaya anggota masyarakat untuk memahami dan mengamalkan, atau untuk menjadi ahli ilmu agama dapat diselenggarakan dalam jalur formal, non formal, dan informal. Dalam pembahasan ini hanya dibatasi pembahasannya dalam jalur pendidikan non formal dan informal saja. Diantara satuan pendidikan dalam jalur

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (1)

² *Ibid.*, Pasal 10-13.

pendidikan non formal adalah pesantren dan ma'had. Sedangkan bentuk satuan pendidikan informal adalah masjid.

Dalam agama Islam, pendidikan mendapat perhatian yang begitu besar. Ini nampak dalam wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam surat Al-'Alaq 1-5: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*"

Bentuk perhatian yang lain adalah Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai seorang guru. Ini dapat diketahui melalui firman-Nya dalam QS Al-Baqarah: 151, QS Ali Imran 164, dan QS Al-Jumu'ah: 2. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga memberitahukan akan hal itu. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan An-Nasa'i dari Jabir, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kasar, tetapi Dia mengutusku sebagai guru yang toleran (memberi kemudahan).*"³ Dan memang beliau adalah guru yang terbaik sebagaimana sumpah yang keluar dari mulut Muawiyah Al-Hakam As-Sulami *Radhiyallahu 'Anhu*: "*Aku korbankan bapak dan ibuku untuknya, aku tidak melihat seorang guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada dia.*" (HR Muslim).⁴

Komponen-komponen dasar dalam pendidikan Islam antara lain meliputi (1) Pendidik dalam Pendidikan Islam, (2) Peserta didik dalam Pendidikan Islam, (3) Kurikulum Pendidikan Islam, (4) Metode dalam Pendidikan Islam, dan (5) Evaluasi dalam Pendidikan Islam.⁵

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan "*murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid.*" Keenam istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah "*ustadz dan al syayikh*".⁶

Dalam istilah Tasawuf, peserta didik sering kali disebut dengan "*murid atau thalib.*" Secara etimologi murid berarti *orang yang menghendaki*. Sedangkan menurut arti

³ Fadhl Ilahi, *Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Sang Guru yang Hebat*, terj. Nurul Mukhlisin Asyraf, judul asli "An-Nabiyyu Al-Karim Mu'alliman" (Surabaya: Elba, 2006), hlm. 20-22.

⁴ Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi (Surabaya: Elba, 2005), hlm. 20.

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, hlm. xviii.

⁶ *Ibid.*, hlm. 1.

terminologi, murid adalah “*pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid).*” Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti *orang yang mencari*, sedang menurut istilah Tasawuf adalah “*penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi.*”⁷ Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat Dasar dan Menengah, sementara untuk Perguruan Tinggi lazimnya disebut dengan Mahasiswa (*thalib*).⁸

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantarkan proses pendidikan samapi pada tujuan yang diinginkan. Proses, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah “kurikulum pendidikan”.⁹

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.¹⁰ Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.¹¹ Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.¹²

Dalam kajian ilmu kaidah-kaidah fiqh terdapat rumus yang berbunyi “*Al-wasaa-ilu laha ahkamul maqashidi.*”¹³ (sarana-sarana baginya adalah hukum tujuannya). Bisa dipahami bahwa hukum pendidikan sama dengan hukum metode pendidikannya, karena pendidikan sebagai *maqashid* (tujuan) sedangkan metode pendidikan sebagai *wasilah* (sarana)nya. Dan implikasi dari kaidah fiqh di atas adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dibutuhkan metode yang tepat untuk tercapainya tujuan pendidikan.¹⁴

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, dimana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu

⁷ Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. MS Nasrullah, judul asli “Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam”, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 197, 296.

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, hlm. 24.

⁹ *Ibid.*, hlm. 47.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 106.

¹¹ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 139.

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, hlm. 171.

¹³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Al-Qawaid wa Al-Ushul Al-Jamiah*, (Dammam: 1996), hlm. 22.

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, hlm. 107.

tentang hakikat Islam sebagai supra sistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas.¹⁵

Tujuan, Tugas dan Fungsi Metode Pendidikan

Tujuan adanya metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar-mengajar Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkannya melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah peserta didik secara mantap.

Uraian di atas menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar-mengajar antar pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut fungsi metode pendidikan adalah untuk memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan pendidikan Islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antarhubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan ketrampilan olah pikir. Selain itu tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.¹⁶

Prosedur Pembuatan Metode Pendidikan

Prosedur pembuatan metode pendidikan Islam adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi:¹⁷

1. Tujuan pendidikan Islam. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan “*untuk apa*” pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kesadaran, kepekaan

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 108.

¹⁶ Mahfudz Sahlahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), glm. 24-25. Dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 110-111.

¹⁷ Winarno Surakhmat, *Dasar dan Teknik Intraksi Mengajar dan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1973), hlm. 19-93. Dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 111-112.

emosi dan kematangan spiritual) dan aspek psikomotik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat, mempunyai ketrampilan).

2. Peserta didik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *untuk apa* dan bagaimana metode itu mampu pengembangan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.
3. Situasi. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *bagaimana* serta kondisi lingkungannya yang memengaruhinya.
4. Fasilitas. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *di mana* dan *bilamana* termasuk juga berbagai fasilitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi pendidikan. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *oleh siapa* serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Asas-asas Pelaksanaan Metode Pendidikan Islam

Oemar Muhammad Al-Thumi Al-Syaibani¹⁸ menyatakan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam, yaitu: seorang pendidik perlu: (1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat peserta didiknya; (2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan; (3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan peserta didik; (4) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam peserta didik; (5) Memerhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, integritas pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaruan dan kebebasan berpikir; (6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik; dan (7) Menegakkan “*uswatun hasanah*”.

Pendekatan Metode Pendidikan Islam

Untuk pendekatan pendidikan Islam, dapat berpijak pada firman Allah sebagai berikut:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151)

¹⁸ Oemar Muhammad Al-Thumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 52-59. Dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 122.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

Dari kedua firman Allah itu, Jalaluddin Rahmat¹⁹ dan Zainal Abidin Ahmad²⁰ merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam enam kategori, yaitu²¹:

1. Pendekatan *Tilawah* (pengajaran)

Pendekatan *tilawah* ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya; mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah mempunyai keteraturan yang bersumber dari *Rabb al-‘alamin*; serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk *tilawah* mempunyai indikasi *tafakkur* (berpikir) dan *tadzakur* (berdzikir), sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar dan sebagainya.

Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as-Sa’di, dalam *Taisir al-Karimir Rahman I/173-174* mengatakan, “Maka Nabi ﷺ membacakan kepada mereka ayat-ayat yang menjelaskan kebenaran dan kebatilan, serta petunjuk dan kesesatan; pertama sekali menjelaskan kebenaran dan kebatilan, serta petunjuk dan kesesatan; pertama sekali menjelaskan kepada anda semua tentang *tauhidullah* dan kesempurnaannya. Kemudian tentang kebenaran Rasulullah, tentang wajibnya beriman kepada beliau, kemudian beriman kepada semua yang diberitakan oleh beliau berupa hari dibangkitkannya manusia kembali dan perkara-perkara ghaib lainnya. Sehingga anda memperoleh hidayah yang sempurna serta ilmu yang meyakinkan.”²²

2. Pendekatan *Tazkiyah* (penyucian)

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya amar ma’ruf dan nahi mungkar (tindakan proaktif dan tidakan reaktif). Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 117-119.

²⁰ Zainal Abidin Ahmad, *Memperembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 138-140.

²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 123-126.

²² Dalam Syaikh Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid al-Halaby al-Atsari, *Tashbiyah dan Tarbiyah*, terj. Muslim al-Atsari dan Ahmas Faiz, (Solo: Pustaka Imam Bukhari, 2002), hlm. 174-175.

lingkungannya. Indikator pendekatan ini adalah fisik, psikis dan sosial. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok *usrah*, *riyadhah* keagamaan, ceramah, tabligh, pemeliharaan syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan serta pengembangan kontrol sosial (*social control*).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di mengatakan, “*wa yuzakkiihim*, artinya mensucikan akhlak dan jiwa-jiwa mereka, dengan cara men-tarbiyahnya pada akhlak yang indah serta mensucikannya dari akhlak-akhlak yang rendah. Hak itu misalnya dengan membersihkan diri mereka dari syirik menjadi tauhid, dari riya' menjadi ikhlas, dari dusta menjadi jujur, dari khianat menjadi amanah, dari sombong menjadi tawadhu' (rendah hati), dari buruk akhlak menjadi baik akhlak, dari saling membenci, menyingkiri dan memutuskan hubungan menjadi saling menyintai, saling menyambung hubungan dan saling mengasihi, dan macam-macam pembersihan jiwa lainnya.”²³

3. Pendekatan *Ta'lim* al-Kitab

Mengajarkan al-Kitab (Al-Qur'an) dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami dan merenungkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memahami fakta, tetapi juga makna dibalik fakta, sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikatornya pembelajaran Al-Qur'an di bawah bimbingan para ahli, memonitoring pengkajian Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam dan lomba kreativitas Islami.

Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di mengatakan, “*wa yu'allimukumul kitaab* maksudnya, mengajarkan Al-Qur'an kepada kalian baik lafal-lafalnya maupun makna-maknanya.”²⁴

4. Pendekatan *Ta'lim* Al-Hikmah

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan ta'lim al-Kitab, hanya saja bobot dan proporsi serta frekuensinya diperluas dan diperbesar. Indikator utama pendekatan ini adalah mengadakan perenungan (*reflective thinking*), reinovasi dan interpretasi terhadap pendekatan ta'lim al-Kitab. Aplikasi pendekatan ta'lim al-Hikmah ini dapat berupa studi banding antarlembaga pendidikan, antarlembaga pengkajian, antarlembaga penelitian, dan sebagainya, sehingga terbentuk suatu konsensus umum yang dapat dipedomani oleh

²³ *Ibid.*, hlm. 175.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 175.

masyarakat Islam secara universal dan sebagai pembenahan atas tidak relevannya pendekatan ta'lim al-Kitab.

Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di mengatakan, “*wal hikmah* ada yang mengatakan: maksudnya adalah as-sunnah. Ada pula yang mengatakan: Hikmah ialah memahami rahasia-rahasia syariat dan mendalami pemahamannya, serta menempatkan segala urusan pada tempatnya.

Berdasarkan keterangan ini, maka mengajarkan Al-Qur'an, termasuk pula di dalamnya mengajarkan as-Sunnah, sebab as-Sunnah menjelaskan Al-Qur'an, menafsirkannya serta membahasakannya.²⁵

5. *Yu'allimukum ma lam takunu ta'lamun*

Suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pemikiran yang benar-benar luar biasa. Pendekatan ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh nabi dan rasul saja, seperti adanya mu'jizat, sedangkan manusia biasa hanya dapat menikmati sebagian kecil saja. Indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa manusia pada penjelajahan ruang angkasa, sedangkan aplikasinya adalah mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.

Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di mengatakan, “*wa yu'allimukum ma lam takunu ta'lamun* (dan mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui). Sebab sebelum diutusny Nabi ﷺ, mereka berada dalam kesesatan yang nyata; tidak berilmu dan tak pula beramal.”²⁶

6. Pendekatan *Ishlah* (perbaikan)

Pelepasan beban dan belunggu-belunggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas dan berupaya menjembatani perbedaan paham. Di samping itu, pelepasan beban dan belunggu ini bertujuan memelihara ukhuwah Islamiyah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok *dhu'afa*, kampanye amal

²⁵ *Ibid.*, hlm. 175.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 176.

saleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial, serta mengembangkan badan amil zakat infak dan shodaqoh (BAZIS).

Bentuk Metode dan Teknik Pendidikan Islam

Terdapat enam metode pendidikan agama Islam, yaitu: (1) Diakronis, (2) Sinkronik-Analitik, (3) Problem Solving, (4) Empiris, (5) Induktif, dan (6) Deduktif.²⁷

1. Metode diakronis merupakan suatu metode mengajar ajaran Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Disebut juga metode sosio-historis,²⁸ yaitu suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai kenyataan yang mempunyai kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan tempat kepercayaan, sejarah dan kejadian itu muncul. Metode ini menyebabkan peserta didik ingin mengetahui, memahami, menguraikan, dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber-sumber dasarnya, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah budaya di samping siroh Nabi .
2. Metode sinkronik-analitik merupakan metode yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental-intelek. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, seminar, lokakarya, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah, dan sebagainya.
3. Metode problem solving (*hill al-musykilat*) merupakan metode dengan menghadapkan peserta didik pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan dengan teknik simulasi, *micro-teaching*, dan *critical incident* (tanqibiyah).
4. Metode empiris (*tajribiyah*) merupakan metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial.
5. Metode induktif (*al-istiqraiyyah*) adalah metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus (*juz'iyah*) menuju pada kesimpulan umum. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik dapat mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui riset.

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 127-131.

²⁸ Mukti Ali HA, Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 323. Dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 127.

6. Metode yang terakhir adalah metode deduktif. Metode ini dilakukan oleh pendidik melalui cara menampilkan kaidah umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai.

Realisasi dari metode pendidikan Islam di atas dapat diaplikasikan dengan cara-cara praktis yang disebut dengan teknik pendidikan Islam. Adapun teknik-teknik pendidikan Islam yang sering digunakan dalam jalur pendidikan non formal dan informal adalah:²⁹

1. Ceramah (lecturing/al-mawidhah)

Muhammad Rasyid Ridha memberi arti al-mawidhah dengan memberi nasehat (al – nasihah) dan peringatan (al-tadzkir) yang baik dan benar, yang dapat menyentuh hati dan sanubari, agar peserta didik terdorong untuk beraktivitas baik.

Ceramah (al-mawidhah) juga dapat diartikan sebagai wejangan. Wejangan memiliki pengaruh terhadap jiwa, khususnya jika berlangsung atas dasar rasa puas, keinginan sendiri dan kecintaan terhadap sesuatu. Pendengar akan sangat respon bila yang memberi wejangan adalah orang yang terkenal dan memiliki reputasi baik. Tentunya yang disajikan adalah Al-Qur'an sebagai sebaik-baik wejangan. Diantara contohnya adalah wejangan Luqman al-Hakim kepada anaknya (tercantum dalam QS Luqman: 3-19).³⁰

2. Teknik tanya jawab (*al-as 'ilah wa ajwibah*)

Teknik yg dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakekat yang sesungguhnya. Dalam Al-Qur'an banyak kita temukan teknik tanya jawab, seperti pertanyaan Allah pada para roh³¹; demikian juga pertanyaan kepada orang-orang kafir.³² Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga menggunakan teknik ini dalam pendidikan beliau kepada para sahabatnya, seperti ketika beliau bertanya tentang pohon untuk perumpamaan seorang muslim³³; juga

²⁹ Untuk teknik-teknik lebih lengkap baik untuk pendidikan formal, non formal dan juga informal dapat dilihat dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 132-168.

³⁰ Buletin Dakwah An-Nur. 14 September, 2001. *Metode-metode Pendidikan dalam Islam*.

³¹ Dalam QS Al-A'raaf: 172. Allah berfirman: "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi".*

³² Dalam QS Al-Ankabut: 61. Allah berfirman: "*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)."*

³³ Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya di antara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh. Dia perumpamaan seorang muslim, beritahukan saya pohon apa itu?*". Orang-orang mengatakan bahwa ia pohon Bawadi (yang tumbuh di lembah).

pada pertanyaan beliau tentang orang bangkrut³⁴; dan yang paling terkenal adalah tanya jawab antara Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan malaikat Jibril.³⁵

3. Teknik bercerita (*al-qishash*)

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung *ibrah* (nilai sosial, moral, dan rohani), baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kezaliman.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali kisah umat terdahulu, baik kisah para nabi dan orang-orang shaleh untuk dijadikan *ibrah* kebajikannya, juga kisah kaum zhalim untuk dijadikan pelajaran akan akibat perbuatan zhalimnya.³⁶

Sebagian ulama berkata, "Kisah merupakan salah satu tentara Allah yang Dia hembuskan ke dalam hati para kekasih-Nya." Hal ini dikuatkan oleh firman Allah, "*Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*" (Hud: 120).³⁷

Namun yang perlu menjadi perhatian pendidik adalah keakuratan kisah yang dibawakan, karena tidak semua kisah yang menyebar di masyarakat yang disandarkan kepada Rasulullah, para sahabat, para ulama benar-benar *shohih* berasal dari mereka. Akan tetapi sebagiannya adalah kisah-kisah palsu, sebagiannya lagi lemah dan sebagiannya lagi ada yang inti kisahnya benar namun dibumbui dengan beberapa tambahan yang tidak asal-

Abdullah berkata, "Di dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya)." Para sahabat berkata, "Beritahukan kami wahai Rasulullah! "Beliau bersabda, "*Itulah pohon kurma.*"

Dalam Fadhl Ilahi, *Muhammad ﷺ Sang Guru yang Hebat*, terj. Nurul Mukhlisin Asyraf, judul asli "An-Nabiyyu Al-Karim Mu'alliman" (Surabaya: Elba, 2006), hlm. 164-165.

³⁴ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Tahukah kalian siapa orang muflis (bangkrut) itu?". Mereka menjawab, 'Orang yang bangkrut menurut kami adalah mereka yang tidak memiliki dirham dan harta.' Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya orang yang muflis dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa dan zakat. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya, dan orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebajikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya. Maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke Neraka."

Dalam Fadhl Ilahi, *Muhammad SAW Sang Guru yang Hebat*, terj. Nurul Mukhlisin Asyraf, judul asli "An-Nabiyyu Al-Karim Mu'alliman" (Surabaya: Elba, 2006), hlm. 166-167.

³⁵ Hadits ini dikenal dengan sebutan Hadits Jibril. Dalam hadits itu terjadi dialog antara Rasulullah dan malaikat Jibril (yang menampakkannya dirinya sebagai orang laki-laki) tentang Islam, Iman, Ihsan, dan tanda-tanda hari kiamat. Pembaca dapat merujuk hadits tersebut dalam buku '*Al-Arbain An-Nawawiyah*' hadits no.2.

³⁶ Ahmad Sabiq, 2007. Waspada Kisah Tak Nyata. *Al-Furqon*, VII (1): 56.

³⁷ Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi, terj. Salafuddin Abu Sayyid, judul asli "Manhaj at-Tarbiyyah An-Nabawiyah lit-Thifl" (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 486

usulnya. Padahal banyak sekali kisah-kisah yang tidak shohih tersebut membawa pengaruh terhadap penyelewengan dalam masalah aqidah, ibadah, muamalah, akhlak serta lainnya.³⁸

Dan bahaya ini semakin nampak tatkala kisah itu disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, karena itu bisa merupakan sebuah kedustaan atas nama beliau, padahal beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, “Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di neraka” (Hadits mutawatir). Mungkin juga bagi seseorang tidak mengetahui kelemahan hadits yang diriwayatkannya. Dan kalau begitu maka dia tetap berdosa karena berani menisbatkan sebuah hadits kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tanpa ilmu. Padahal Rasulullah bersabda, “Cukuplah seseorang dikatakan sebagai pendusta, kalau dia menceritakan semua yang dia dengar” (HR Muslim 5, Abu Dawud 4992. Lihat Ash-Shohihah 205).³⁹

4. Teknik metafora (*al-amtsal*)

Muhammad Rasyid Ridha dalam *Al-Manar* bahwa *al-amtsal* adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak maupun melalui gambar-gambar. Teknik metafora mempunyai kelebihan karena dapat memberi pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik, serta dapat memberi kesan dan bekas mendalam terhadap perumpamaan yang diberikan membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami.

Di antara bukti adanya perumpamaan (*al-amtsal*) dalam hadits Nabi adalah sabda beliau, “Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabb-nya dan tidak berdzikir seperti orang hidup dan orang mati” (HR Al-Bukhari). Dan sabda Rasulullah, “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang jelek adalah seperti pembawa minyak wangi dan pandai besi. Pembawa minyak wangi akan memberikan minyak wangi kepadamu atau kamu membeli darinya atau mendapatkan aroma wangi darinya. Adapun pandai besi, ia akan membakar bajumu atau kamu mendapatkan bau yang tidak sedap” (HR Al-Bukhari dan Muslim).⁴⁰

5. Teknik imitasi (*al-qudwah*)

Teknik yang dilakukan dengan cara menampilkan seperangkat teladan bagi diri pendidik untuk peserta didik melalui komunikasi transaksi di dalam maupun di luar kelas.

³⁸ Ahmad Sabiq. 2007. *Waspada Kisah Tak Nyata. Al-Furqon*, VII (1): 56.

³⁹ *Ibid.*, 57.

⁴⁰ Fadhl Ilahi, *Muhammad SAW Sang Guru yang Hebat*, terj. Nurul Mukhlisin Asyraf, judul asli “An-Nabiyyu Al-Karim Mu'alliman” (Surabaya: Elba, 2006), hlm. 134-135.

Teknik imitasi dilakukan karena ajaran Islam tidak sekedar ditransformasikan pada peserta didik, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan yang nyata, sehingga tuntutan pendidik tidak hanya berceramah, berkhotbah atau berdiskusi, tetapi lebih penting lagi mengamalkannya, sehingga peserta didik dapat meniru dan mencontohnya (QS. Al-Shaf: 2-3).

Rasulullah adalah contoh hidup dan teladan yang baik ari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Tidak ada keutamaan yang dianjurkan melainkan beliau melakukannya, bahkanmendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya.⁴¹

6. Teknik demonstrasi dan dramatisasi (*al-tathbiq*)

Teknik yang dipergunakan dengan cara mengajarkan melalui kegiatan-kegiatan eksperimen, sehingga membentuk kerangka verbal yang dibarengi dengan kerja fisik atau pengoperasian peralatan, barang, atau benda. Teknik demonstrasi biasanya dilakukan oleh pendidik, sedangkan teknik dramatisasi dilakukan oleh peserta didik.

Rasulullah dalam mengajarkan para sahabat masalah agama, beliau sering menjelaskannya dengan perbuatan. Diantaranya adalah beliau (1) mengajarkan tata cara wudhu, (2) mengajarkan waktu shalat dengan penjelasan melalui tindakan, (3) shalat di atas mimbar untuk mengajari orang, (4) mengajarkan cara meludah di baju ketika shalat, (5) mengajarkan bagaimana cara tayammum dengan perbuatan, dan (6) memperlihatkan kerikil kepada sahabat untuk jumroh Aqabah.⁴²

7. Teknik pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

Targhib adalah harapan serta janji yang diberikan kepada peserta didik yang bersifat menyenangkan. Sebaliknya, tarhib merupakan ancaman pada peerta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.

Banyak ayat yang menerangkan teknik ini, misalnya (QS. Al-Zalzalah: 6-8; Al-Isra': 13-14; QS Ibrahim: 46; QS Al-Mu'min: 17; Al-Thur: 10-12; Al-Mulk: 19-37).

Dari tujuh teknik yang telah tersebut di atas, teknik pendidikan yang digunakan dalam jalur pendidikan non formal dalam hal ini adalah ma'had dan pesantren adalah semua teknik yang ada yaitu: teknik ceramah (*lecturing/al-mawidhah*), teknik tanya jawab (*al-as'ilah wa*

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 141.

⁴² *Ibid.*, hlm. 143-144.

ajwibah), teknik bercerita (*al-qishash*), teknik metafora (*al-amtsal*), teknik imitasi (*al-qudwah*), teknik demonstrasi dan dramatisasi (*al-tathbiq*), dan teknik pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*).

Sedangkan teknik yang dipergunakan dalam jalur pendidikan informal dalam hal ini adalah masjid adalah teknik ceramah (lecturing/*al-mawidhah*), teknik tanya jawab (*al-as'ilah wa ajwibah*), teknik bercerita (*al-qishash*), teknik metafora (*al-amtsal*), dan teknik pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*).

DAFTAR RUJUKAN

- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah. Tanpa tahun. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*. Terjemahan oleh Izzudin Karimi. 2005. Surabaya: Elba.
- Al-Atsari, Syaikh Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al-Halaby. 1994. *Tashfiyah dan Tarbiyah*. Terjemahan oleh Muslim al-Atsari dan Ahmas Faiz. 2002. Solo: Pustaka Imam Bukhari.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 1996. *Al-Qawaid wa Al-Ushul Al-Jamiah*. Dammam: Buletin Dakwah An-Nur. 14 September, 2001. *Metode-metode Pendidikan dalam Islam*.
- Ilahi, Fadhl. Tanpa tahun. *Muhammad SAW: Sang Guru yang Hebat*. Terjemahan oleh Nurul Mukhlisin Asyraf. 2006. Surabaya: Elba.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Komponen Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sabiq, Ahmad. 2007. Waspada Kisah Tak Nyata. *Al-Furqon*, VII (1): 56-61.
- Suwaid, Muhammad. Tanpa tahun. *Mendidik Anak Bersama Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Terjemahan oleh Salafuddin Abu Sayyid. 2006. Solo: Pustaka Arafah.
- Universitas Negeri Malang. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.